



SATU

Siang itu terasa sangat terik, kami merasa lelah sekali. Namaku Reginia, 'Nia' begitu sapaan orang-orang kepadaku. Aku dan suamiku Santoso baru saja pindah rumah. Maklum saja, aku dan Santoso adalah kontraktor, yang kontrak sana, kontrak sini, terus setor sama pemilik rumah. Sebenarnya ingin sekali aku memiliki tempat tinggal sendiri, apalagi kami telah memiliki seorang anak, tetapi aku harus menerima kondisi seperti itu, karena keuangan kami yang belum mencukupi untuk memiliki tempat tinggal sendiri.

Dan sekarang aku dan Santoso harus pindah kontrakan lagi, karena tempat kontrakan kami bangunannya akan dibongkar dan dibuat bangunan yang baru. Dan juga, kata pemilik rumah, dia yang akan menempati rumah kontrakan itu sendiri.

Aku dan Santoso tinggal di daerah Sleman, wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Aku dan Santoso merupakan

warga pendatang, kami bukanlah warga Yogya asli. Tinggal berpindah-pindah bukanlah sesuatu yang menyenangkan, lelah dan tidak tenang. Tetapi memang seperti itulah nasib menjadi seorang 'kontraktor'. Sepanjang kami berpindah-pindah tempat tinggal, tentu banyak suka dan duka yang kami alami, bahkan banyak sekali pengalaman-pengalaman menegangkan dan membuat bulu kuduk berdiri yang kami alami.

Sebelum tinggal di sebuah rumah kontrakan, aku dan Santoso hanya menempati sebuah kamar kos kecil, yang tentu saja segala gerak terbatas. Kami seperti anak-anak kos yang lainnya, kalau ingin mandi harus antri dengan anak kos yang lain, mana kamar mandinya berada jauh dari kamar kos kami.

Belum lagi di tempat kos itu memakai air PDAM, di mana air mengalir tidak pasti. Biasanya malam sampai jam enam pagi air masih mengalir, tapi setelah jam 6 berhenti mengalir sampai tengah hari baru mengalir lagi, itu pun hanya sebentar dan mati lagi sampai jam delapan malam baru mengalir lagi sampai pagi. Jadi, kalau tidak ingin terlambat ya harus bangun pagi-pagi sekali, sebelum para penghuni kos yang lain bangun.

Bangunan kamar mandi terpisah dari rumah utama. Kalau rumah zaman dulu antara bangunan rumah dan kamar mandi pasti dipisah, kata orang-orang tua dulu, karena alasan kesehatan dan selain itu mungkin juga karena lahannya masih luas. Berbeda dengan bangunan rumah modern sekarang, kamar mandi dan WC malah menjadi satu dengan kamar tidur. Kata orang sekarang sih biar praktis, tapi kalau menurutku sih itu karena terpaksa menyesuaikan lahan yang terbatas saja.

Belum lagi di samping bangunan kamar mandi terdapat gudang kosong milik ibu kos yang sudah lama tidak terpakai, dan kata warga di sekitar tempat kos kami, gudang kosong tersebut ditempati makhluk halus yang berwujud sosok seorang perempuan tua dengan rambut putihnya yang tergerai sampai ke tanah.

Wah, merinding juga aku mendengar cerita orang-orang itu, tapi sebisa mungkin kami tetap bertahan di tempat kos itu. Meskipun segala sesuatunya serba terbatas, dan kami pun hampir tidak memiliki privasi.

Ya, bagaimana lagi, hanya itulah tempat kos yang kami temui yang murah harganya menurut kami.

Menurut warga sudah banyak sekali kejadian-kejadian aneh yang dialami warga dan terjadi di gudang kosong tersebut.

Memang benar, beberapa kejadian yang aneh terjadi pada beberapa teman kos kami. Pernah suatu saat ada teman satu kos kami yang kesurupan, hampir sepanjang malam dia berteriak-teriak dan menggumamkan kata-kata yang tak bisa kami mengerti.

Bahkan ketika kesurupan itu, dia minta diberikan sirih dan pinang. Ketika belum dipenuhi permintaannya itu dia mengamuk, melempar benda apa saja yang berada di dekatnya. Sehingga teman-temannya sempat mengikatnya di tempat tidur, karena tingkahnya yang sudah tak terkendali itu. Setelah sirih dan pinang yang dimintanya dipenuhi, dia langsung memakannya dengan sangat lahap. Kami semua yang melihatnya pun merasa miris.

Anak itu pun dapat tersadar kembali setelah dipanggilkan seorang kiai yang ada di daerah itu. Dibantu dengan dibacakan ayat-ayat suci Alquran oleh teman-

temannya secara bersamaan.

Dan ketika telah tersadar ia pun tidak mengetahui kejadian yang menimpa dirinya, dia hanya bercerita apa yang diingatnya. Dia bercerita bahwa waktu itu ia baru sampai tempat kos hampir tengah malam, biasa kan ... anak muda, habis *nge-date* katanya.

Setelah memarkir motornya di depan kamar kosnya, ia berjalan menuju ke kamar mandi bermaksud untuk buang air kecil. Sesampainya di depan kamar mandi, ternyata kamar mandi terlihat tertutup dan terkunci dari dalam.

Dia berpikir bahwa kamar mandi itu masih ada yang memakai, padahal dia tidak tahu, malam itu semua anak kos sudah terlelap, jadi mungkin kamar mandi itu kosong, atau entah siapa yang berada di dalam kamar mandi itu.

Karena sudah tidak bisa menahan, akhirnya dia buang air kecil di gudang kosong tersebut, karena menurutnya itulah satu-satunya tempat tertutup yang tidak dimasuki orang. Dipikirkannya jika dia buang air di tempat itu, tidak akan ada yang tahu.

Setelah itu pun dia bermaksud langsung masuk kamar, dan tidur, tetapi ketika sampai di dekat pintu masuk ke tempat kos, ia berpapasan dengan seorang perempuan tua yang minta tolong kepadanya untuk membawakan embernya yang berisi air. Karena merasa mengantuk, ia menolak membantu nenek itu membawakan embernya. Setelah itu ia tidak ingat apa-apa lagi.

Ada lagi satu cerita yang masih aku ingat, ketika itu ada salah satu orang tua anak kos datang berkunjung. Anak kos itu bernama Adi, orang tua Adi menginap di tempat kos kami itu.

Ketika itu, Adi sedang tidak berada di tempat kos, karena ia memiliki jadwal kuliah malam. Sedangkan ayahnya sendirian di kamar kos. Nah, mungkin saja ayah Adi merasa bosan berada di dalam kamar kos sendirian, kemudian bapak itu pun berjalan-jalan.

Ketika Adi pulang ke tempat kos dan mengetahui bahwa ayahnya tidak berada dalam kamarnya, otomatis Adi pun mencari ayahnya. Semua teman kos ditanyai, termasuk aku dan Santoso, tetapi semua tidak ada yang tahu.

Sampai larut malam ayahnya belum juga kembali ke tempat kos Adi. Kemudian semalaman Adi mencari ayahnya, tetapi sia-sia saja, meskipun sudah dibantu teman-temannya, tapi ayahnya belum juga ketemu.

Sudah hampir putus asa Adi mencari ayahnya, Adi pun pulang ke tempat kos bersama teman-temannya. Sampai jam tiga pagi Adi baru sampai tempat kos lagi, masuklah ia dalam kamarnya kembali, dan alangkah terkejutnya Adi, ternyata ayahnya sudah berada di dalam kamar itu, dan tertidur pulas.

Adi memang terkejut, tetapi dia senang, ayahnya tidak hilang. Segera Adi mengabarkan berita baik itu ke seluruh teman kosnya. Seketika itu banyak teman kos yang berkerumun di kamar Adi.

Mungkin karena terdengar suara hiruk pikuk di kamar Adi maka ayah Adi pun terbangun dari tidurnya, dan Adi pun langsung memeluk ayahnya.

“Eh ... eh ... ada apa ini?” tanya ayah Adi, yang merasa kaget karena tiba-tiba anak lelakinya tersebut memeluknya.

“Pak, semalam ke mana saja?” tanyanya mengawali.
“Saya gelisah sekali Pak! Bapak kan tidak mengenal jalan di

daerah ini!" lanjutnya kemudian. "Hampir putus asa saya mencari Bapak. Saya dan semua teman kos sudah mencari Bapak ke mana-mana, tapi Bapak tidak ketemu juga. Hampir putus asa saya Pak. Eh ... ternyata Bapak sudah ada di kamar ini," panjang lebar anak tersebut menjelaskan kepanikannya pada ayahnya.

Ayahnya tersenyum melihat anaknya tampak begitu cemas. "Ooo itu ... semalam Bapak ketiduran di tempat tetangga," jelas ayahnya.

"Tetangga sebelah mana, Pak? Saya sudah mencari ke seluruh tetangga ... dan semua yang saya tanya tidak ada yang melihat Bapak!" kata anaknya.

"Jadi begini, Nak," ayahnya mulai menjelaskan. "Bapak kan di dalam kamar terus ya, bosan juga, Nak, berada di kamar sendirian. Biasanya kalau di rumah Bapak selalu bekerja, sedangkan di sini Bapak harus berada di dalam kamar terus-terusan badan Bapak malah pegal-pegal semua. Kemudian Bapak memutuskan untuk keluar rumah, sekedar mencari udara segar," begitu ayah Adi mengawali. "Dan, semalam itu Bapak bertemu dengan seorang ibu tua yang tampak kerepotan membawa barang-barang bawaannya. Bapak tentu saja tidak tega melihat ibu setua itu membawa barang banyak, mana ibu itu sendirian lagi. Kemudian Bapak menawarkan diri untuk membawakan barang belanjanya itu," kata ayahnya kemudian.

"Lantas setelah itu Bapak ke mana lagi?" tanya anak itu kemudian.

"Yaa, Bapak tidak ke mana-mana lagi. Sesampainya di rumah ibu tua tersebut, Bapak disuguhi dengan berbagai makanan yang lezat. Karena Bapak memang lapar, ya ... Bapak makan *to?*" jawab ayahnya.

“Terus, setelah itu Bapak jalan ke mana lagi?” tanya Adi lagi dengan nada curiga.

“Bapak tidak ke mana-mana, Nak. Mungkin karena terlalu kenyang, makanya Bapak tertidur di rumah ibu tua itu!”

“Lantas, jam berapa Bapak pulang ke kos ini?” Adi terus bertanya.

“Aduuuh, nah, itu yang Bapak bingung ...,” kata ayahnya. “Yang sebenarnya Bapak tidak mengerti ... rasanya semalam itu Bapak belum pulang ke tempat kos kamu ini Tapi kenapa kok tiba-tiba Bapak bangun sudah berada di kamar kamu ini ... dan banyak teman kos kamu yang mengerumuni Bapak seperti ini,” lanjut ayahnya lagi tampak heran.

Anaknya yang merasa curiga, masih melontarkan pertanyaan pada ayahnya.

“Bapak tidak tahu nama tempatnya *to*, Nak ... Bapak juga baru sekali ini *to*, jalan-jalan di tempat ini?”

“Arahnya ke mana Pak?” tanya anaknya terus mendesak.

“Kamu ini loh, Nak ... kayak polisi lagi investigasi saja. Apa penting ya? Bapak saja sudah tidak memikirkannya lagi.”

“Ayolah Pak, ke mana arahnya?” desaknya lagi.

“Bapak tadi itu keluar lewat pintu belakang rumah kos ini ... dan bertemu ibu tua itu di belakang rumah kos ini. Dan Bapak jalan terus ke belakang rumah kos ini ... nah, rumah ibu tua itu ada di situ, dekat *to*?” kata ayah Adi menjelaskan terus.

“Rumah ibu tua itu di mana, Pak?” tanyanya kembali. Adi terkejut mendengar cerita ayahnya. Kemudian dia